

Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Pada Anak Usia Prasekolah

Nedra Wati Zaly¹

Family Factors Influence On Elementary School Entrance Readiness In Preschoolers

Abstrak

Usia prasekolah merupakan masa persiapan anak untuk masuk sekolah. Pada usia ini perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak berkembang dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak usia prasekolah untuk mulai bersekolah. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Dengan pengumpulan data kesiapan sekolah menggunakan pemeriksaan *Nijmeegse Schoolbekwaanheids Test* (NST) pada 206 anak. Hasil penelitian ini menjelaskan sebesar 42,3% anak sudah siap masuk sekolah. Hasil regresi logistik multinomial menunjukkan faktor keluarga yang paling mempengaruhi kesiapan masuk anak sekolah adalah pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Penelitian ini merekomendasikan perawat dapat memberikan edukasi tentang pentingnya peran ibu dalam mempersiapkan anak masuk sekolah terutama pada anak usia prasekolah.

Kata kunci: Anak usia prasekolah, kesiapan sekolah

Abstract

Preschool age is the readiness period to enter school. At this age social growth, emotions and a child's cognitiveness develops rapidly. This study aims to determine the factors influencing preschoolers readiness to start school. The study uses descriptive design by using Nijmeegse Schoolbekwaanheids Test (NST) on 206 children. Study results showed 42.3% children were ready to enter schooling. Multinomial logistic regression results showed family factor highly influencing apreschooler readiness to enter schooling was the maternal education and career. The study recommends nurses to be able to educate the importance of maternal role in preparing the children entering school specifically to preschoolers.

Keyword: preschooler, readiness for school

¹ Dosen di STIKes Jayakarta

Pendahuluan

Salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk mengoptimalkan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini dengan memfasilitasi anak dengan mengikuti program prasekolah seperti, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini berperan dalam keberhasilan anak di sekolah. Hasil penelitian Balitbang Depdiknas Indonesia tahun 1999 menyatakan tingginya angka mengulang di kelas awal SD (pada kelas 1 Sekolah Dasar sebanyak 13% dan kelas 2 Sekolah Dasar sebanyak 8%) diduga disebabkan oleh lemahnya pembinaan anak pada masa usia dini (Setiawati, Alwi, & Chairulfatah, 2011). Setiap orang tua pasti ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Oleh karena itu penting untuk mempersiapkan kesiapan sekolah anak sesuai perkembangan. Sekolah membuat lingkungan yang berbeda pada seorang anak yang harus jauh dari lingkungan rumah. Anak membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru tersebut. Ketika anak berada di lingkungan sekolah, anak dapat belajar bagaimana bekerjasama dalam kelompok teman sebaya di bawah bimbingan orang dewasa. Anak dapat belajar menghormati aturan yang telah ditetapkan. Agar anak dapat berhasil dalam memulai sekolah, anak perlu dipersiapkan sejak dini. Anak prasekolah perlu dipersiapkan untuk mempunyai pengalaman di taman kanak-kanak. Pengalaman tersebut dapat mengubah anak yang biasanya di lingkungan rumah dan menambah pengalaman anak untuk dapat berpisah lama dari orang tua (Hockenberry & Wilson, 2009). Orang tua perlu memastikan apakah anak sudah siap untuk belajar dan mampu memulai sekolah. Orang tua dapat memperhatikan apakah anak sudah mampu berteman dan bermain, dapat meminta apa yang dibutuhkan dan mengatakan apa yang dipikirkan. Anak diharapkan benar-benar mendapatkan yang terbaik dari sekolah dan mendukung tahun-tahun awal pendidikan anak (Roberts, 2011).

Hasil penelitian Sulistiyaningsih (2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitiannya adalah pentingnya menganalisa lebih lanjut faktor yang mempengaruhi kesiapan anak usia prasekolah untuk memulai bersekolah di Sekolah Dasar. Adapun pertanyaan penelitian yang harus terjawab melalui penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesiapan masuk sekolah pada anak usia prasekolah?

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 206 subyek penelitian pada kecamatan Pancoran Mas sebanyak 44 responden, kecamatan Cimanggis sebanyak 48 responden, kecamatan Sukmajaya sebanyak 40 responden, kecamatan Tapos sebanyak 38 responden, dan kecamatan Beji sebanyak 36 responden. Alat yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah adalah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaanheids Test*). Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk sekolah dasar, yaitu meliputi aspek motorik, kognitif, dan juga sosial emosi. Selain itu, instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang data demografi anak yang meliputi usia, jenis kelamin dan status kesehatan fisik; dan data demografi orangtua yang meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, komposisi keluarga, dan perilaku orangtua. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik

setiap variabel yang diukur dalam penelitian. Analisis bivariat untuk mengetahui signifikansi hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi logistik multinomial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel karakteristik anak, faktor keluarga, perilaku orang tua, dan faktor lingkungan terhadap kesiapan masuk sekolah. Analisis ini digunakan dalam penelitian ini karena variabel terikatnya adalah variabel kategorik yang terdiri dari tiga kategori.

Hasil Karakteristik Responden

Data demografi orang tua meliputi pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pekerjaan ibu, dan komposisi keluarga. Hasil penelitian didapatkan prosentase pendidikan ibu sebesar 45,6% lulusan perguruan tinggi. Penghasilan keluarga menunjukkan mayoritas prosentase 39,3% dengan penghasilan 2–5 juta. Karakteristik pekerjaan ibu menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja sebesar 51%. Sementara untuk karakteristik komponen keluarga menunjukkan bahwa prosentase terbesar komponen keluarga dengan *dual parent* ≥ 2 anak sebesar 39,3%.

Hubungan Faktor Keluarga dengan Kesiapan Sekolah

Tabel 1. Hubungan Faktor Keluarga dengan Kesiapan Sekolah

Faktor Keluarga	N	Kesiapan Sekolah						P value
		Matang		Ragu-ragu		Belum Matang		
		%	n	%	n	%	n	
Pendidikan Ibu ***								0,00
SD-SMP	64	23,4	15	18,8	12	57,8	37	
SLTA	48	35,4	17	16,7	8	47,9	23	
Perguruan Tinggi	94	60,6	57	12,8	12	26,6	25	
Penghasilan Keluarga								0,22
< 2 juta	67	37,3	25	23,9	16	38,3	26	
2-5 juta	81	44,4	36	12,3	10	43,2	35	
> 5 juta	58	48,3	28	10,2	6	41,4	24	
Komposisi Keluarga								0,29
Single parent 1 anak	28	39,3	11	21,4	6	39,3	11	
Single parent ≥ 2 anak	60	38,3	23	11,7	7	50,0	30	
Dual parent 1 anak	37	56,8	21	18,9	7	24,3	9	
Dual parent ≥ 2 anak	81	42,0	34	14,8	12	43,2	35	
Pekerjaan Ibu **								0,02
Bekerja	101	35,9	36	13,9	14	50,5	51	
Tidak bekerja	105	50,5	53	17,1	18	32,4	34	

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan ibu dan pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesiapan masuk sekolah.

Analisis Regresi Logistik Multinomial

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik multinomial pada faktor keluarga menunjukkan bahwa kecenderungan anak untuk siap masuk sekolah pada ibu dengan lulusan SD-SLTP lebih rendah 0,1 kali

dibandingkan ibu dengan lulusan perguruan tinggi (OR=0,1). Kecenderungan anak untuk siap masuk sekolah pada ibu yang bekerja 0,6 kali lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Kecenderungan anak untuk siap masuk sekolah pada keluarga dengan penghasilan < 2 juta lebih rendah 0,6 kali dibandingkan keluarga dengan penghasilan > 5 juta (OR=0,6).

Adapun faktor yang paling dominan mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah adalah pendidikan ibu.

Pembahasan

Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Kesiapan Sekolah

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kesiapan sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hartman (2008) yang mengatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan positif terhadap kemampuan kognitif, bahasa, dan kesiapan sekolah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Matthews (2008) mengungkapkan bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan memiliki kemampuan lebih pada membaca, matematika, dan penilaian pengetahuan umum. Oleh karena itu, ibu dengan pendidikan lebih tinggi tentunya mempunyai wawasan yang lebih luas dibanding dengan ibu dengan pendidikan lebih rendah. Ibu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempunyai harapan yang tinggi pula kepada anak terkait pendidikan. Dengan wawasan pengetahuan lebih yang dimiliki ibu pendidikan tinggi akan berupaya untuk mempersiapkan anaknya masuk sekolah. Dengan demikian, pendidikan ibu dapat merupakan salah satu modal awal orang tua untuk dapat mempersiapkan anak masuk sekolah.

Penghasilan keluarga secara signifikan mempengaruhi kesiapan sekolah. Anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki kesiapan sekolah dan kompetensi akademik yang lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini diindikasikan oleh kurangnya pemberian stimulasi kognitif dan bahasa pada anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa status bekerja ibu mempunyai pengaruh terhadap kesiapan sekolah. Hal ini dapat

disebabkan oleh karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dalam pekerjaan, sehingga saat di rumah, orang tua sudah lelah, dan akibatnya tidak sempat untuk mengembangkan kognitif anak.

Kesimpulan

1. Faktor keluarga yang berpengaruh dalam kesiapan sekolah adalah pendidikan ibu yang lebih tinggi, pendapatan keluarga yang lebih tinggi, dan ibu yang tidak bekerja.
2. Faktor keluarga yang paling dominan mempengaruhi kesiapan sekolah adalah pendidikan ibu.

Daftar Pustaka

- Crnic, K., & Lamberty, G. (1994). Reconsidering school readiness: Conceptual and applied perspective. *Early Education and Development*, 5 (2), 91-105.
- Hartman, S.C. (2008). Behavior problems in child care: Associations with child care quality and importance for school readiness and achievement among an ethnically-diverse sample of children in poverty. *Dissertation Publishing*.
- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2009). *Wong's essentials of pediatric nursing*. 8th ed. St. Louis: Mosby Elsevier
- Matthews, E. (2008). Investigating the association of parental influence and children's school readiness and early academic achievement: An analysis using early childhood longitudinal study-kindergarden (ECLS-K). *Dissertation Publishing*.
- Roberts, Y.H. (2011). School readiness in children attending public preschool: Implication for public policy, school programming and clinical practice. *Dissertation Publishing University of Cincinnati*.
- Setiawati, D., Alwi, E.H., & Chairulfatah, A. (2011). Perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) nonformal. *J Indon Med Assoc*, 61 (9).

Sheridan, S.M., Knoche, L.L., Edwards, C.P., Bovaird, J.A., & Kupzyk, K.A. (2010). Parent engagement and school readiness: Effects of getting ready intervention on preschool children's social-emotional competencies. *Early Education and Development*, 21 (1), 125-156.

Vitiello, V.E., Greefield, D.B., Munis, P., & George, J. (2011). Cognitive flexibility, approaches to learning, and academic school readiness in Head Start preschool children. *Early education and development*. 22(3), 300-410.